



Character Building Melalui Bimbingan Literasi Kitab Ta'lim Al-Muta'alim

Muhammad Zulfa Al-Rosyid* dan Hajir Tajiri

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung

*Email : Muhzulfa028@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui program, proses dan hasil *character building* melalui bimbingan literasi kitab Ta'lim al-Muta'allim di MTs Satu Atap Bani Mahfud. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian menunjukkan ahwa penerapan bimbingan literasi berbasis kitab Ta'lim al-Muta'allim secara positif mempengaruhi pembentukan karakter siswa di MTs Bani Mahfud. Proses interaktif dalam memahami dan mendiskusikan konten kitab memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman moral dan etika yang terkandung dalam teks tersebut, ditemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan bimbingan literasi ini, termasuk keterbatasan waktu, pemahaman awal siswa terhadap teks klasik, dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual.

Kata Kunci : Pembangunan Karakter; Bimbingan Literasi; Ta'lim al-Muta'allim.

ABSTRACT

This research discusses efforts to build character through the implementation of literacy guidance based on the book Ta'lim al-Muta'allim in the MTs Bani Mahfud environment. This research underlines the importance of implementing literacy guidance to build student character in educational institutions. The implications of this research can provide insight for educators, policy makers and educational practitioners to integrate Islamic moral values in character formation approaches. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. Research shows that the application of literacy guidance based on the book Ta'lim al-Muta'allim positively influences the character formation. The interactive process of understanding book content allows students to develop moral and ethical understanding.

Keywords : Character Building; Literacy Guidance; Ta'lim al-Muta'allim; MTs SA Bani Mahfud

PENDAHULUAN

Ranah pendidikan di Indonesia, pentingnya pembangunan karakter telah menjadi perhatian yang semakin mendesak. Berbagai tantangan dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya telah mendorong kesadaran akan perlunya fokus pada pengembangan karakter di samping aspek akademis. Beberapa latar belakang masalah yang menjadi dasar urgensi ini antara lain, Krisis Moral dan Etika, Terjadi penurunan nilai moral dan etika di masyarakat, yang tercermin dalam perilaku seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai ini di kalangan generasi muda. Tingginya Tingkat Kekerasan dan Intoleransi: Meningkatnya kasus kekerasan, pelecehan, serta intoleransi di lingkungan sekolah menandai kurangnya pemahaman akan pentingnya karakter yang baik.

Kurangnya pemahaman akan toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi permasalahan serius. Kebutuhan Akan Keterampilan Lunak, Dunia modern membutuhkan lebih dari sekadar kecerdasan akademis. Keterampilan seperti kepemimpinan, kerja sama, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi menjadi kunci dalam lingkungan profesional dan sosial. Kurangnya Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum, Meskipun ada upaya untuk memasukkan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan, terkadang kurangnya konsistensi dan kesinambungan dalam pendekatan pembelajaran karakter menyebabkan ketidakmampuan siswa untuk benar-benar mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Tuntutan Globalisasi, Dalam konteks globalisasi, kemampuan untuk berinteraksi dengan beragam budaya dan nilai menjadi semakin penting. Pembangunan karakter yang inklusif dan universal menjadi krusial.

Dalam mengatasi masalah ini, pendekatan holistik dalam pendidikan menjadi penting. Hal ini melibatkan peran guru, kurikulum yang terintegrasi, pembiasaan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Menurut Kohlberg, peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan moral, dimulai dari tingkat primitif hingga tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan harus memperhatikan tahap ini untuk membangun karakter yang moral. Namun, pendidikan sering kali hanya fokus pada hukuman dan insentif eksternal daripada memahami dan mendorong perkembangan internal moral individu.

Oleh karena itu membangun karakter, pembentukan karakter adalah proses yang tidak berhenti. Sifat atau kepribadian merupakan sebuah komponen yang sangat krusial agar individu dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan aman. Karakter sangat memengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Membentuk karakter tidak semudah membalikan telapak tangan, mengubah

struktur yang kokoh membutuhkan waktu dan tenaga, tetapi mengubah struktur yang terbuat dari bahan rapuh akan lebih cepat dan lebih mudah.

Namun Karena karakter tidak dapat diubah dengan mudah, kita semua harus membentuk sifat anak-anak sejak dini. Tidak ada istilah terlambat dalam pembentukan sifat, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan. Tidak perlu diragukan lagi bahwa pembentukan karakter merupakan usaha yang harus melibatkan semua pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan sekolah. Pendidikan ini pada umumnya memiliki tujuan yang sangat mulia dalam membentuk individu yang tangguh, memiliki karakter yang khas, dan berbagai tujuan baik lainnya.

Pentingnya pembentukan moral yang diusung oleh pemerintah melalui mendiknas, sudah diakui sejak awal oleh para Pendiri Negara. Para perancang juga telah memahami bahwa untuk memahami tujuan Indonesia, bangsa ini juga Negara ini, hal ini telah terjadi sejak proklamasi kemerdekaan. Bahkan Negara ini mengalami kemajuan yang lebih berarti dan menjadi fokus yang signifikan, mengingat perkembangan bangsa sebagian besar ditentukan oleh sifat Negara. Dengan cara ini, para perancang utama menekankan pentingnya pembangunan karakter.

Pendidikan karakter adalah dasar yang sangat penting bagi generasi saat ini, dan dasar ini harus ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Dengan demikian, pendidikan dan karakter akan terbentuk pada kepribadian anak-anak. Dalam teori Perkembangan Identitas Erickson, Menurutnya, peserta didik melalui serangkaian krisis identitas yang harus mereka atasi untuk tumbuh dan membangun karakter. Dalam konteks pendidikan, sering kali kurikulum tidak memberi ruang yang cukup bagi eksplorasi identitas individu. Hal ini bisa menghambat pengembangan karakter yang sehat karena peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk menjelajahi dan memahami siapa mereka sebenarnya.

Salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia adalah menuntut ilmu atau pendidikan. Proses pendidikan terjadi sepanjang hidup manusia, dari lahir hingga mati. Pendidikan juga dapat berlangsung di mana saja, kapan saja, baik di rumah, di sekolah, atau di lingkungan sekitar. Lalu “pendidikan juga adalah suatu proses atau upaya memanusiakan manusia muda” (Hera Lestari Mikarsa, dkk: 2008), yaitu adalah suatu proses mengubah individu agar menjadi individu dewasa yang siap menghadapi kehidupan sesuai dengan peran mereka dalam kehidupan sosial.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang disengaja untuk mengembangkan sifat-sifat manusiawi pada individu agar mereka memiliki kekuatan rohani, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan

moral yang tinggi, serta keterampilan yang diperlukan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Selain itu, kita tahu bahwa berdasarkan definisi di atas, pendidikan membantu orang belajar banyak hal selain pengetahuan, seperti iman, kepribadian, karakter, dan keterampilan. Dengan demikian, elemen karakter tidak boleh diabaikan karena situasi saat ini di mana risiko kehilangan karakter anak meningkat.

Sebagaimana uraian di atas mencari pengetahuan dalam Islam juga memiliki beberapa persyaratan, tata krama, etika agar individu yang mencari pengetahuan sesuai dengan ajaran Islam dan akan menghasilkan suatu sistem pendidikan yang lebih menekankan nilai moral bukan hanya fokus pada pengetahuan dan keahlian.

Untuk mewujudkan model pendidikan yang lebih mengedepankan moral dan nilai Islami sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam dalam pelaksanaan dan pada prakteknya memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terpadu dan terencana sehingga terbentuknya karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Bimbingan literasi melalui kitab *Ta'lim Muta'alim* bisa menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik yang mengedepankan moral. Banyak para ahli yang menyajikan alternatif tentang bimbingan dan pembinaan dalam pembelajaran (mencari ilmu) yakni agar pembelajaran senantiasa dalam kebaikan dan kebermanfaatannya di dunia maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan penelusuran bahan pustaka, peneliti menemukan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diantaranya:

Pertama, Dalam skripsi oleh Lailatul Husna dengan judul "Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum* Karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji". Skripsi ini mendeskripsikan karakter apa yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Hubungan dengan penelitian peneliti adalah dalam hal media yang digunakan yaitu kitab *Ta'lim Muta'alim* dan karakter yang terdapat di dalam kitab tersebut yang nantinya dijadikan topik dalam bimbingan literasi.

Kedua, Dalam skripsi oleh Sri Maulina dengan judul "Konsep Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*". Skripsi ini mendeskripsikan mengenai bagaimana konsep belajar menurut syekh Al-Zarnuji yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang mencakup prinsip belajar, tujuan 12 belajar, dan metode belajar. Perbedaan dengan penelitian teliti yaitu topik utamanya skripsi ini lebih menjelaskan bagaimana konsep belajar sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada karakter yang terbentuk setelah dilakukan bimbingan literasi

melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini dan hubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam media yang di digunakannya yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Ketiga, Dalam skripsi oleh R. Fauzi dengan judul Efektivitas Teknik Bimbingan Literasi dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. Skripsi ini mendeskripsikan seberapa besar tingkat konsentrasi siswa setelah dilakukan bimbingan literasi dan melihat ke efektifan Teknik tersebut. Hubungannya dengan peneliti yaitu mengenai bahasan teknik bimbingan literasinya. Lalu perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam hal media yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka fokus penelitian yang diteliti yaitu bagaimana program *character building* melalui bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Satu Atap Bani Mahfud; bagaimana proses *character building* melalui bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Satu Atap Bani Mahfud; dan bagaimana hasil *character building* melalui bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Satu Atap Bani Mahfud.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena dalam penelitian ini mempunyai orientasi untuk memahami, mencari serta menafsirkan peristiwa sehingga memiliki sebuah arti, *phenomena* dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. jenis informasi dalam penelitian ini adalah informasi utama dan informasi pendukung. Informasi utama adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan, yaitu dari staf pendidik MTS Bani Mahfud pemulihan dan dari peserta didik yang telah mengikuti kegiatan bimbingan literasi di sekolah ini.

LANDASAN TEORITIS

Pertama, *Character Building* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu karakter dan *building*. Karakter berarti sifat atau watak, sementara *building* berarti membangun atau mendirikan. Karena itu, kata "karakter" juga berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "menandai" atau menunjukkan bagaimana menerapkan nilai dan kebaikan dalam tindakan dan perilaku seseorang. Oleh karena itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, serakah dan sebagainya yaitu adalah individu dengan sifat buruk, sementara individu yang berkarakter jujur yaitu kebalikan dari perilaku tidak jujur yang sebagaimana tadi disebutkan titik jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, dimana seorang yang bisa dikatakan individu yang berkarakter jika tindakan kan atau tingkah lakunya selaras dengan etika moral. Jadi pada intinya yang dimaksud dengan pembentukan

Karakter adalah pembentukan sifat, sifat, tabiat, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain dalam bersosialisasi di masyarakat. Tentu saja, pembentukan karakter ini dilakukan oleh seorang pendidik kepada anak-anak mereka selama proses pendidikan. Belajar berarti berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan karena pengalaman (Muhaimin dkk, 1999:99). Pembelajaran berasal dari kata belajar diberi awalan pe- dan akhiran -an yang memiliki arti upaya untuk membelajarkan peserta didik sehingga memperoleh sesuatu dengan efektif dan efisien (Darajat, 1992: 88).

Berdasarkan makna pembelajaran tersebut, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk membuat dan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa berubah menjadi lebih baik. Karena itu, peran pengajar adalah membantu orang lain. Akibatnya, seorang guru harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran agama Islam sehingga siswa dapat secara konsisten menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Proses pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam senantiasa memperhatikan perbedaan individu (*furq al-fardiyah*) peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir, mengeluarkan pendapat, dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan bagi pengajar, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt di akhirat (Ramayulis, 2005: 95).

Pendidikan kepribadian melalui bimbingan atau pendidikan berbasis Islam memiliki nilai yang lebih besar daripada pendidikan konvensional karena pendidikan kepribadian tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi juga bagaimana pembimbing menanamkan kebiasaan (*Habit*) tentang hal-hal positif dalam kehidupan siswa, sehingga mereka memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pendidikan moral sangat penting untuk membangun sumber daya manusia yang tangguh dan berbudi pekerti tinggi. Oleh karena itu, banyak pihak perlu memberikan perhatian dalam mengembangkan pendidikan moral ini. Lalu melihat betapa rendahnya moral peserta didik Pada saat ini sehingga yang membahas tentang pendidikan budi pekerti atau dikenal dengan istilah sebelumnya seperti pembentukan karakter atau pendidikan moral, diantara para tokoh-tokoh Islam adalah Syekh Burhanudin Azzarnuji dalam kitab karangannya yang berjudul *Ta'limul Muta'alim*, didalamnya membahas dan menunjukkan akan signifikansinya pendidikan moral di masa sekarang ini guna mencapai tujuan pendidikan yakni dengan membentuk karakter yang positif yang tertanam dalam perilaku anak didik.

Kedua, bimbingan Literasi Dipandang dari segi etimologi, istilah bimbingan literasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu, "litteratur guidance", artinya: bantuan atau arahan melalui minat membaca. Namun, kita harus ingat bahwa tidak semua bantuan atau arahan itu pendampingan. Menurut pengertian lain, bimbingan literasi adalah suatu proses yang berkelanjutan yang membantu perkembangan seseorang untuk mencapai kemampuannya secara optimal dengan memanfaatkan minat membaca untuk menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya sendiri dan masyarakat. 16 Sumber informasi, yang biasanya didefinisikan sebagai buku teks, jurnal, prosiding, dan karya tulis hasil studi, digunakan dalam bimbingan literasi. Setelah itu, literasi bermanfaat dalam hal akses, analisis, dan penggunaan sumber informasi yang ditemukan (Risparyanto, 2019:1). Bimbingan literasi umumnya berfungsi sebagai sumber informasi. Bimbingan literasi berkaitan dengan pendampingan melalui "membaca tulisan", atau kemampuan membaca teks. Dengan bantuan bimbingan literasi ini, karakter peserta didik dapat dibentuk dengan membaca kitab Ta'lim

Ketiga, Buku kecil yang ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji, Kitab Ta'lim Al-Muta'allim, mengajarkan bagaimana menjadi santri (murid) dan guru (kyai) yang baik. Kitab ini adalah satu-satunya karya Az-Zarnuji yang masih ada hingga saat ini. Syarah kitab ini ditulis oleh Ibrahim bin Ismail dan diterbitkan pada tahun 996 H. Buku ini, Ta'lim al-Mutta'alim, menjadi populer dan banyak ilmuwan dari barat maupun timur mengakuinya.

Salah satu pandangan yang dimaksud merupakan eksistensi buku Ta'lim al-Muta'allim yang sebagai panduan bagi santri baik waktu beliau masih menuntut ilmu juga waktu beliau sebagai pengajar. Kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan suatu kitab kuning yang diwilayah asalnya timur tengah diklaim Al-Kutub Al-Qadimah (buku klasik) menjadi tandingan Al-Kutub Al-Ashriyah (buku modern).

Pendapat yang sama dikemukakan Masdar Mas'udi yang tahu buku kuning menjadi bukubuku yang ditulis sang ulama-ulama timur tengah dan sebagai referensi yang dipedomani secara turun-menurun. Ia menambahkan bahwa buku kuning yang sebagai tradisi keilmuan Islam pada pesantren dan madrasah tradisional ditulis juga para ulama Indonesia menjadi karya yang independen, baik serupa syarah juga komentar (hasyiyah) terhadap karya-karya ulama timur tengah.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim pertama kali dicetak pada Jerman dalam tahun 1709 M sang Ralandus, pada Labsak tahun 1839 M sang Kaspari menggunakan tambahan muqaddimah sang Plessner, pada Marssadabad tahun 1265 H, pada Qazan tahun 1898 M sebagai 32 laman, dan tahun 1901 M sebagai 35 laman menggunakan tambahan sedikit penerangan atau syarah dibagian belakang, pada Tunisia tahun 1286 H sebagai 40 laman, Tunisia Astanah tahun 1292 H sebagai

46 laman, dan tahun 1307 H dan 1311 H sebagai 52 laman. Dalam wujud naskah berharakat (musyakkalah), bisa ditemukan berdasarkan penerbit alMiftah, Surabaya. Kitab Ta'lim Mutta'alim sudah disyarahi sebagai satu buku baru namun tanpa judul sendiri sang Asy-syaikh Ibrahim bin Ismail dan terselesaikan ditulis dalam tahun 996 H.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah harus menetapkan tujuan untuk dirinya sendiri dalam rangka memberikan pendidikan. Dalam menyelenggarakan pendidikan MTs.SA Bani Mahfud memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu membentuk siswa menjadi siswa yang beriman, bertaqwa, cerdas, dan berilmu. Tujuan ini sejalan dengan peran Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Bani Mahfud Satu Atap Karena pesantren dan pesantren berada dalam satu atap, maka Madrasah Tsanawiyah menggunakan sebagian dari sistem pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan. Salah satu kegiatan di MTs adalah pemilihan program Bimbingan Literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. SA Bani Mahfud benar-benar akurat. sistem pesantren ini bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi, mulai dari santri hingga yang menjadi kiyai, pendidikan yang berlandaskan atau menggunakan kitab kuning sebagai acuan dalam pembelajaran dapat berhasil membentuk moralitas individu dan masyarakat.

Yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Yang diajarkan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim berisi 13 bab materi yang diberikan, materi tersebut diberikan secara bertahap setiap minggu. Adapun 13 bab tersebut adalah: 1) definisi ilmu, fiqh dan keutamaannya, 2) tujuan dalam belajar, 3) memilih pendidik, teman dan tentang ketabahan, 4) penghormatan terhadap ilmu dan ulama', 5) ketekunan, kelanjutan dan minat belajar, 6) awal belajar, kuantitas dan tata cara belajar, 7) bergantung kepada Tuhan, 8) saat keberhasilan, 9) kasih sayang dan saran, 10) manfaat, 11) kewaspadaan saat belajar, 12) penyebab menghafal dan penyebab lupa, dan 13) sumber dan penghalang rezeki, penambah dan pemangkas usia.

Tujuan pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah untuk membentuk karakter siswa, serta memperbaiki sikap menghormati guru dan saling menghormati teman sebaya. Melalui perubahan perilaku positif yang terjadi pada peserta didik MTs.SA Bani Mahfud juga memiliki tujuan yang sama dengan diselenggarakannya pembelajaran kitab kuning ini, salah satunya adalah untuk menciptakan madrasah yang memiliki sistematis terarah dalam mengembangkan

kepribadian dan kemampuan dasar dalam mencapai perubahan tingkah laku dan kedewasaan diri para peserta didik.

Program Bimbingan literasi kitab Ta'lim al-Muta'allim di MTs SA Bani Mahfud menyatakan bahwa pembimbing harus memiliki keahlian membaca kitab kuning dan kemampuan dalam memberikan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, guru pembimbing dari MTs SA Bani Mahfud ini bukanlah orang sembarangan, karena pentingnya untuk memberikan pengajaran serta bimbingan yang nantinya dapat dimengerti dan lebih jauhnya terbentuk karakter peserta didik, terutama dengan banyaknya hambatan dan masalah yang sering muncul dalam membentuk karakter di era sekarang ini. Oleh karena itu, kegiatan khusus bimbingan literasi di MTs SA Bani Mahfud dilakukan dengan standar yang disesuaikan dengan realitas persta didik. Diharapkan dengan adanya bimbingan literasi ini, dapat terbentuk karakter sebagaimana yang terkandung di dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim tersebut.

Program *Character Building* Melalui Bimbingan Literasi Kitab *Ta'lim al-Mua'allim* Di Mts. Satu Atap Bani Mahfud.

Seperti diketahui, kitab kuning *Ta'lim al-Muta'allim* menawarkan referensi bagi pelajar atau mahasiswa yang sedang menuntut ilmu tentang topik-topik seperti bagaimana menjadi penuntut ilmu, penghormatan terhadap profesor, dan topik lain yang terkait dengan ilmu pengetahuan, antara lain banyak lainnya. sekali lagi mendidik. Institusi seperti MTs. SA Bani Mahfud memiliki inisiatif khusus untuk mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kegiatan pendidikan kitab *Ta'lim alMuta'allim* bertujuan untuk mendirikan madrasah yang memiliki arah sistematis dalam mengembangkan kepribadian dan keterampilan mendasar menuju modifikasi perilaku dan kemandirian sebagai siswa, sesuai dengan temuan penelitian yang dilaporkan oleh para guru pembimbing.

Tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga sejalan dengan visi MTs.SA Bani Mahfud “Menyiapkan sumber daya manusia sebagai umat Islam yang memiliki ilmu dengan dimensi yang seimbang (melalui dikotomi duniawi dan ukhrowi) dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.”

Salah satu program yang dilakukan MTs adalah membantu anak mengembangkan kepribadiannya melalui agama dan karakter. Dalam rangka membekali siswa dengan pengetahuan tentang tata cara pembelajaran yang benar mengenai pengetahuan dan sifat manusia yang dilahirkan, beragama, maka dapat ditanamkan ke dalam karakter sebagaimana diuraikan di atas dalam hasil penelitian bahwa metode pembelajaran yang digunakan MTs. SA Bani Mahfud sedang belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Pengajar SA Bani Mahfud menggunakan metode

baca dan metode bandungan. Guru mendominasi dan menjadi fokus kelas dalam pendekatan pengajaran, dan siswa diperlakukan sebagai objek yang secara pasif menerima apa yang dikatakan guru.

Sebagaimana dijelaskan hasil penelitian terdahulu, tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah agar siswa dapat memahami makna-makna kitab serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah untuk mencari keridhoan Allah, menguasai halhal yang tidak baik, dan memperoleh ilmu yang bermanfaat yang dapat diperoleh, diamalkan dan dapat menambah pahala bagi pemilik ilmu itu.

Program bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini mempunyai tujuan dan harapan guna menjadikan madrasah memiliki system yang menjalur serta terarah dalam membangun karakter dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kematangan diri para peserta didik lalu dalam bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini juga menggunakan metode ceramah atau kajian. Yang di sampaikan oleh pembimbing yang memiliki kemampuan khusus dalam mengajarkan serta memahami kita *Ta'lim al-Muta'allim*. Melalui media yang simple. Materi pembelajarannya, merujuk pada sumber utamanya yaitu kitab *Ta'lim Al Muta'allim* yang materi intinya kebanyakan mengenai konsep pembentukan karakter dalam belajar. Lalu kegiatan ini dilakukan setiap hari pada jam shalat dhuha yang diikuti oleh semua peserta didik dari mulai kelas VII sampai kelas IX yang di awali dengan shalat dhuha dan tadarus Qur'an, kemudian dilanjutkan pada kegiatan bimbingan literasi/ kajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Materi-materi yang di sampaikan dalam pelaksanaannya yaitu materi yang berasal dari Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang memiliki kontribusi penting dalam Character building atau pembentukan karakter yang kuat dan bermartabat. Kitab ini mencakup berbagai konsep yang membantu individu mengembangkan nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, dan pengetahuan dalam rangka membangun karakter yang baik. Penulis akan membahas konsep Character building yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat berbagai konsep diantaranya: 1) Konsep Keimanan (Iman) dan Takwa (Taqwa), Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, konsep keimanan (iman) dan takwa (taqwa) menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang bermartabat. 2) Keimanan (Iman). Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengajarkan pentingnya memperkuat iman sebagai landasan karakter yang kuat. Konsep keimanan mengarahkan individu untuk memperdalam keyakinan pada keesaan Allah, keberadaan-Nya, dan menjadikan-Nya sebagai fokus utama dalam kehidupan. 3) Takwa (Taqwa). Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengajarkan perlunya memperkuat takwa, yaitu ketakwaan kepada Allah dalam

segala aspek kehidupan. Konsep takwa membimbing individu untuk bertindak dengan penuh kehati-hatian, menjauhi dosa, dan melakukan perbuatan yang diridhai oleh Allah. 4) Konsep Moralitas dan Etika (Akhlak), Moralitas dan etika adalah konsep penting dalam Character building yang dijelaskan dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. 5) Akhlak (Moralitas), Kitab Ta'lim al-Muta'allim mengajarkan pentingnya memperbaiki akhlak (moralitas) dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Konsep akhlak mengajarkan individu untuk memiliki sifat-sifat mulia, seperti jujur, adil, sabar, kasih sayang, dan rendah hati. 6) Etika Kitab Ta'lim al-Muta'allim menekankan pentingnya mengamalkan etika yang baik dalam setiap aspek kehidupan. Konsep etika membimbing individu untuk bertindak dengan kesopanan, hormat, dan memperlakukan sesama dengan adil serta menghindari perilaku yang tidak bermoral. 7) Konsep Kepemimpinan dan Tanggung Jawab (Amanah), Kitab Ta'lim al-Muta'allim juga membahas konsep kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter yang kuat. 8) Kepemimpinan, Kitab Ta'lim al-Muta'allim mengajarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan kepemimpinan berdasarkan akhlak. 9) Konsep kepemimpinan, membimbing individu untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, memimpin dengan adil, dan mengutamakan kepentingan umum. 10) Tanggung Jawab (Amanah), Kitab Ta'lim al-Muta'allim menekankan pentingnya tanggung jawab (amanah) dalam menjalankan tugas dan amanah yang diberikan kepada individu. 11) Konsep tanggung jawab, membimbing individu untuk melaksanakan kewajiban dengan penuh integritas dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka. 12) Konsep Pengetahuan dan Pembelajaran (Ilmu), Pengetahuan dan pembelajaran merupakan konsep yang dijelaskan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim untuk pengembangan karakter yang baik. 13) Pengetahuan, Kitab Ta'lim al-Muta'allim menekankan pentingnya memperoleh pengetahuan yang benar dan bermanfaat. Konsep pengetahuan membimbing individu untuk mengembangkan pemahaman yang baik tentang ajaran agama, ilmu pengetahuan, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 14) Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim mendorong individu untuk memiliki semangat pembelajaran yang terus-menerus. Konsep pembelajaran membimbing individu untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta menerapkan pembelajaran dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim memberikan konsep-konsep penting dalam Character building yang meliputi keimanan, takwa, moralitas, etika, kepemimpinan, tanggung jawab, pengetahuan, dan pembelajaran. Konsep-konsep ini memberikan landasan yang kuat dalam pembentukan karakter yang bermartabat, mengarahkan individu untuk menjadi lebih baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, serta menjalani kehidupan dengan moralitas, etika,

kepemimpinan yang baik, serta pengetahuan yang bermanfaat. Kitab Ta'lim al-Muta'allim memberikan arahan praktis dalam mengembangkan karakter yang kuat dan bermartabat berdasarkan ajaran Islam.

Proses *Character Building* Melalui Bimbingan Literasi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs.SA Bani Mahfud

Penting untuk menciptakan, mengartikulasikan, dan menghubungkan pendidikan moral dan sejenis soft skill yang dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran yang berkaitan dengan standar atau prinsip dalam setiap mata pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penting untuk memasukkan pendidikan moral ke dalam setiap mata pelajaran di kelas. Akibatnya, pendidikan moral mempengaruhi internalisasi siswa dan aplikasi praktis dari ide-ide tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, selain akuisisi pengetahuan. Saat ini, persoalan menginginkan akhlak atau kesantunan masih menjadi salah satu yang sering muncul di masyarakat. Masa remaja adalah masa di mana disposisi yang tidak diinginkan dan pendidikan moral yang tidak memadai dibiarkan tumbuh, yang mengakibatkan kegiatan yang menyimpang atau mengurangi tata krama. Untuk lebih memajukan karya MTs. SA Bani Mahfud diadakan pengajian kitab Ta'lim al-Muta'allim. Keprihatinan dalam kehidupan masyarakat terkait dengan turunnya moral dan budi pekerti siswa disikapi oleh MTs.SA Bani Mahfud dalam rangka memajukan akhlak atau karakter siswa. Sehingga nantinya terbentuk sebuah karakter baik yang tertanam sejalan dengan visi misi sekolah yaitu Mempersiapkan sumber daya manusia sebagai muslim yang memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang secara dimensional (dengan menghilangkan dikotomi duniawi dan ukhrowi) serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kegiatan dan program yang dijalankan setiap hari di sekolah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Salah satunya adalah melalui pembelajaran kitab Ta'lim al-'Muta'allim. Dengan demikian, peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari serta di amalkan di kehidupan sehari-hari dan bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan lingkup lebih besarnya yaitu di masyarakat.

Metode *storytelling* adalah metode pembelajaran yang memuat kisah-kisah dalam Al Quran ataupun kitab yang disajikan secara menarik sehingga mampu menarik perhatian pendengar dan pembaca. Kisah-kisah itu membangkitkan minat pendengar dan pembaca, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh nasihat dan pelajaran yang dikandungnya. Metode cerita adalah cara penyampaian pesan atau materi dengan menceritakan peristiwa yang telah terjadi secara kronologis

Dalam mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, peran guru dalam mempelajari kitab kuning adalah menyampaikan, menerjemahkan dan menjelaskan. Dengan demikian, guru dapat menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, dan guru mengaitkan materi dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan permasalahan siswa dan memotivasi mereka untuk terus menerapkan nilai-nilai akhlak maupun moral, yang telah diperoleh.

Gambaran proses dari hasil observasi yang peneliti lakukan memperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, sebelum dimulai pembelajaran guru pembimbing mengucapkan salam kepada anak didik. Kedua, guru pembimbing memimpin doa terlebih dahulu sebelum dimulainya pembelajaran. Ketiga, guru pembimbing melakukan evaluasi dari pembelajaran sebelumnya, evaluasi ini dilakukan selama 5-7 menit sebelum dimulainya pembelajaran. Keempat, guru pembimbing memulai pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan membacakan satu paragraf dari kitab tersebut. Kelima, guru pembimbing menerjemahkan satu paragraf dari kitab yang sudah dibacakan. Keenam, setelah guru pembimbing membacakan arti, Peserta didik menuliskan arti dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Ketujuh, guru pembimbing memberikan penjelasan dari isi atau kandungan paragraf yang sudah diterjemahkan yang dilengkapi dengan kisah-kisah terdahulu yang dapat diambil pelajarannya. Kedelapan, guru pembimbing memberikan contoh konkret dari penjelasan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kesembilan, para peserta didik merangkum hasil pembelajaran. Kesepuluh, guru pembimbing menutup pelajaran dengan do'a bersama. Sebagaimana hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan guru

Dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dalam penyampaian materi oleh guru pembimbing MTs.SA Bani Mahfud menggunakan media yang cukup sederhana yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai rujukan. Pada fungsi media pembelajaran digunakan untuk memperlancar komunikasi antara penyampai pesan dengan penerima pesan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penjelasan guru dapat diterima dengan jelas oleh siswa. Di MTs.SA Bani Mahfud, dengan menggunakan media pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Zarnuji, materi ini berisi bab-bab yang membahas tentang adab dalam belajar, disamping itu juga ada berbagai konsep yang dapat membantu pemahaman moral dan akhlak yang nantinya dapat membentuk sebuah karakter muslim yang kuat.

Selanjutnya menurut Gronlund dalam (Djaali: 2008:1), dalam mengevaluasi pembelajaran dengan cara mengulang atau meninjau pembelajaran sebelumnya, evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk menentukan dan mengambil keputusan tentang sejauh mana tujuan program telah tercapai. Penilaian

merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran, karena penilaian dapat mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa serta meningkatkan dukungan untuk penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya. Karena hasil penelitian Ja'far Amirudin menunjukkan bahwa evaluasi kajian kitab kuning di pondok pesantren dilakukan dengan cara para kyai mengajukan pertanyaan sambil pengajian berlangsung satu per satu baik hafalannya maupun tes hafalannya. Selain itu, siswa terkadang melakukan evaluasi sendiri. Berbeda dengan MTs SA Bani Mahfud dimana evaluasi dalam pembelajaran kajian kitab kuning hanya mengulang atau menilai pembelajaran sebelumnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning *Ta'lim al-Muta'allim*, MTs SA Bani Mahfud terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan pembelajaran, diantaranya sikap yang menghambat keberhasilan pembelajaran, seperti sikap malas, mengantuk dan perilaku lainnya. Yang mengganggu kelancaran belajar. Aktivitas yang sedang berlangsung. Menurut Festiawan, R. (2020:11) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku pada individu dan individu dengan lingkungannya.

Dalam literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* siswa dapat pembelajaran karakter tanggung jawab agar siswa dapat membiasakan diri sehingga timbul kesadaran dalam menjaga sikap dalam proses pembelajaran. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tersampaikan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs.SA Bani Mahfud dapat terwujud sesuai dengan program yang disusun oleh kepala madrasah dan para guru. Melalui program ini sekolah berharap dapat mewujudkan karakter siswa yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki pandangan yang luas tentang menuntut ilmu yang baik.

Akhlak menuntut ilmu dan memuliakan guru diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini juga sangat menekankan akhlak siswa ketika mereka belajar di buku materi. Internalisasi prinsip-prinsip moral yang disajikan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dapat digunakan untuk melaksanakan dan mengintegrasikan pengembangan moral secara utuh daripada sekedar menyampaikan teori. Jelas bahwa pembinaan dan pemeliharaan moral mempengaruhi potensi yang dimiliki manusia sejak lahir. Menurut kutipan Arief, menanamkan prinsip moral pada jiwa anak sejak dini dalam proses pendidikan merupakan pendekatan yang sangat efisien untuk dilakukan. Saat ia mulai memasuki masa pubertas dan kedewasaan, prinsip-prinsip yang tertanam dalam dirinya pada akhirnya akan menjadi nyata dalam hidupnya.

Hasil *Character Building* Melalui Bimbingan Literasi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs.SA Bani Mahfud

Keterlibatan banyak pihak sangat diperlukan agar pendidikan karakter dapat terlaksana dan berfungsi dengan sebaik-baiknya. Pihak-pihak tersebut meliputi keluarga, sekolah, lingkungan sekitar sekolah, bahkan masyarakat luas. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah ini memberikan kebebasan kepada sekolah untuk memilih atau merancang program-program yang akan dilaksanakan di sekolah masing-masing sesuai dengan visi dan tujuannya serta kebutuhan lingkungan belajar.

Pemberian kesempatan kepada sekolah untuk memilih atau melaksanakan programnya sendiri akan menimbulkan banyak inovasi dalam pendidikan karakter, salah satunya adalah pemanfaatan pengembangan karakter. Faktor terpenting dalam pembentukan moralitas siswa adalah pengembangan karakter. Sejak pendidikan dini, pembinaan akhlak harus dibina untuk menjamin agar anak didik memiliki budi pekerti yang baik baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Mengenai pendidikan moral yang diberikan di kelas,

Peran guru akhlak akidah dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah membina, membimbing peserta didik, mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang, dan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. di MTs .SA Bani Mahfud. Menurut Buan (2021). peran guru adalah mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sebagaimana disebutkan bahwa seorang guru harus menghormati dan menjunjung tinggi wara'.

Wara' mendapat perhatian lebih untuk diperbarui oleh guru dan siswa, karakter diutamakan. Pada hakekatnya, merupakan akhlak yang wajib bagi setiap muslim, termasuk guru dan murid. Dalam mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya kegiatan yang terencana saja, tetapi peserta didik mampu bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, menghormati guru dan ilmu, tekun mencari ilmu, saling menghormati. lainnya. teman sebaya, dan menjauhi hal-hal buruk. Guru MTs.SA Bani Mahfud dalam menerapkan nilai-nilai yang ada dalam kitab, mendidik siswa menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak terpuji, saling menghargai, berakhlak mulia, dan guru dapat menjadi teladan.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip yang terpuji. Etika belajar dan mengajar tertuang dalam teks *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu teks bacaan wajib bagi semua guru dan pembelajar ilmu. Buku ini juga memuat prinsip-prinsip pertumbuhan moral yang harus dipahami dan dipraktikkan pembaca sehari-hari. Untuk melaksanakan program tersebut, MTs. SA Bani Mahfud mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* untuk digunakan pelajaran

yang dipelajari untuk membentuk akhlak murid. Karena *Ta'lim al-Muta'allim* berperan dalam pembentukan akhlak santri dalam isi kitab tersebut, membantu menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, bertaqwa, taat, dan bertakwa.

Materi pembentukan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang didalamnya terdapat 13 bab diantaranya membahas etika dalam belajar yang mengedepankan akhlaq ataupun moral. Para guru pembimbing di MTs.SA Bani Mahfud turut andil dalam membina, membimbing peserta didik melalui program bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, semua pihak sekolah dapat menrapkan serta mengimplementasikan berbagai nilai-nilai yang ada dalam kandungan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. dan ini menjadikan bahwa pendidikan akhlak, Pembangunan karakter, pengetahuan moral dan adab sangat di perlukan untuk di pelajari serta di terapkan oleh pembimbing maupun peserta didik guna dari 100 pembelajaran tersebut dapat terealisasikan sesuai harapan sekolah, yaitu mentransformasikan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang beragama Islam dan memiliki ilmu berdimensi seimbang (dengan menghilangkan dikotomi duniawi dan ukrowi) serta mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari untuk kepentingan dunia dan akhirat.

Peran guru dalam menerapkan pembelajaran kajian kitab pada materi pelajaran akidah yaitu dengan mengajarkan adab terhadap guru, sesama teman, dan orang tua. Perannya dalam pembimbingan budi pekerti diantaranya, sebagai motivator, sebagai penyemangat peserta didik dalam menimba ilmu, sebagai pendidik yang dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Sebagaimana yang sudah dipaparkan dari hasil wawancara, kemudian peneliti mendapatkan data dari hasil observasi peneliti di MTs.SA Bani Mahfud, bahwa sebagian peserta didik sudah dapat bisa menerapkan budi pekerti baik yang didapatkan dari pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa peserta didik bisa menerapkan sebagian materi yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang di pelajari, contohnya dalam bagaimana bersikap atau menjaga adab terhadap guru dan mematuhi tat tertib sekolah yang ada, meskipun belum semuanya bisa menerapkan hal tersebut. dan sebagaimana hasil pengamatan dan pencatatan yang sudah peneliti lakukan bahwa murid sudah mengamalkan moral yang baik, mulai dari hal-hal kecil. Murid selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah seperti dalam buku *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan saja tetapi yang terpenting adalah bagaimana membentuk moral dan karakter murid serta mengubah perilaku murid dari yang buruk menjadi lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber dari MTs .SA Bani Mahfud, didapatkan informasi bahwa dalam pengajaran *Character Building* melalui bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu:

Pertama, Program bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini mempunyai tujuan dan harapan guna menjadikan madrasah memiliki system yang menjalur serta terarah dalam membangun karakter dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kematangan diri para peserta didik lalu dalam bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini juga menggunakan metode ceramah atau kajian. Yang di sampaikan oleh pembimbing yang memiliki kemampuan khusus dalam mengajarkan serta memahami kita *Ta'lim al-Muta'allim*. Melalui media yang simple.

Kedua, Dalam proses berjalannya bimbingan literasi di MTs Bani Mahfud berusaha dengan diadakannya program bimbingan literasi ini yang disini materinya diambil dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang tentunya bertujuan membentuk karakter peserta didik agar sejalan dengan visi misi lembaga. Dalam prosesnya kegiatan dan program dijalankan setiap hari di sekolah pada jam setelah solat dhuha dengan waktu 15-20 menit setiap pertemuan.

Ketiga, Materi pembentukan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang didalamnya terdapat 13 bab diantaranya membahas etika dalam belajar yang mengedepankan akhlaq ataupun moral. Para guru pembimbing di MTs.SA Bani Mahfud turut andil dalam membina, membimbing peserta didik melalui program bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, semua pihak sekolah dapat menrapkan serta mengimplementasikan berbagai nilai-nilai yang ada dalam kandungan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. A. (2017). The educational philosophy of al-Bukhari in *Ta'lim al-Muta'allim*. *Al-Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 7(2), 207-230.
- Alfianoor Rahman. (2016). Pendidikan akhlak menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. *Jurnal At-Ta'dib*, 11(1), 130.
- Anggraeni, E., Damayanti, N., Hidayat, M. T., Nurpadilah, L. S., Wardah, S. N., & Tajiri, H. (2021). Penguatan fungsi "Pojok Baca Abdi" sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan minat baca anak dimasa pandemi. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(2), 24-38.
- Berkowitz, M. W. (Ed.). (2018). *Handbook of character development in schools*. Routledge.

M. Z. Al-Rosyid, H. Tajiri.

- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial*. Penerbit Adab.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11.
- Gitosaroso, M., & Hefni, H. (2021). Dakwah patterns and communication of student character program at Al-Fityan Kubu Raya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(2), 301-322.
- Haryono, T. (2017). Pendekatan karakter dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Johnson, B., & Johnson, R. (2019). *Character education in schools: A framework for teachers*. Corwin.
- Juandi, J. (2015). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. PT Bentang Pustaka.
- Kusnawan, A., & Machendrawaty, N. (2022). Dynamics of scientific development in dakwah education Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 37-48.
- Lickona, T. (2018). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- Mawardi. (2021). Pembinaan akhlak menurut Syeikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. *Jurnal Rayah Al-Islam*, 5(1).
- Miharja, S. (2021). Bimbingan religius dalam institusi keagamaan (di Desa Ciherang, Nagreg, Bandung). *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 241-266.
- Muslim. (2016). Varian-varian paradigma, pendekatan, metode dan jenis penelitian dalam ilmu komunikasi. *Wahana*, 1(10), 104.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. (Eds.). (2020). *The Wiley handbook of moral development: Applications and education*. Wiley.
- Nasution, S. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi Islami*.
- National Literacy Trust. (2019). *Literacy teaching toolkit*. National Literacy Trust.
- Putri Ardi Nuri Shabrina. (2019). Manajemen pembinaan akhlak dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Sawaty Ikhwan. (2018). Strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren. *Jurnal Al-Man'izhab*, 1(1).
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Katalog dalam Terbitan.
- Sugandi, Miharja, Herman, & Imanudin Efendi, D. (2020). Bimbingan literasi dakwah dalam konstruksi identitas jamaah tabligh. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), December 2020.
- Supranto, H. (2018). Pendekatan pembelajaran berbasis karakter dalam upaya membentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

- Tajiri, H. (2017). Rijal al-Da'wah: Studi faktor karismatik praktisi dakwah di Kota Bandung. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 293-310.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (2012). *SISDIKNAS dan peraturan pemerintah R.I tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar*. Citra Umbara.
- Wirabumi Ridwan. (2020). Metode pembelajaran ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1).
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Zakaria, H. (2020). Solusi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada problem mendapatkan keberkahan ilmu. *Proceeding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2.

